

BELAJAR CERDAS DAN BIJAKSANA

Oleh : Roni Djamaledin

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضِلِّ فَلَا
هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبَعَ هُدًى. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً، وَاتَّقُوا اللَّهَ
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا، يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ
فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Jamaah Jumat yang berbahagia.

Mengawali serangkaian ibadah Jumat yang berbahagia ini, mari, terlebih dulu menghaturkan rasa syukur yang mendalam kehadirat Allah Swt. Syukur atas segala nikmat yang Allah berikan pada kita. Syukur dalam bentuk belajar senang dan belajar ajeg mengingat-ingat Diri-Nya. Syukur

yang dibarengi dengan meningkatkan ibadah, meningkatkan segala bentuk kebaikan dan kebermanfaatn terhadap sesama, maupun meningkatkan semangat untuk terus belajar. Dibarengi pula dengan belajar bijaksana, mencermati pesan hikmah dari manapun asalnya. Sebagaimana Dawuh Guru dalam QS. Al Baqarah ayat 269 dimuka :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا
كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : Allah menganugerahkan hikmah bijaksana kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah bijaksana, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (Al-Baqarah/2 :269).

Jamaah Jumat yang berbahagia.

Anugerah Tuhan yang namanya hikmah bijaksana, tidak datang dengan tiba-tiba. Ia perlu dibelajari dengan sungguh-sungguh. Ia perlu dijemput kedatangannya, sebab menjadi manusia bijaksana tidak mungkin datang tiba-tiba.

Sedikitnya empat hal yang menjadi prasarat menuju manusia cerdas dan bijaksana.

Pertama, mempunyai wawasan luas yang didukung ketrampilan berpikir. Seperti ketrampilan berpikir linier, berpikir paralel, berpikir holistik, berpikir konstruktif, berpikir lateral, berpikir merancang, maupun berbagai model berpikir lainnya. Berbagai pemahaman dan ketrampilan berpikir itu pun perlu dibangun dan diasah dengan baik. Sebab menjadi trampil dalam suatu bidang tertentu, mesti diiringi dengan Latihan yang intensif.

Kedua, belajar jujur menerima apa adanya secara jentel atau kesatria. Kalau tidak bisa, yaa diakui tidak bisa. Kemudian berusaha menutup atau mencari solusi dari ketidakbisaan tersebut. Kalau belum tahu sesuatu, mesti belajar memahami syukur sampai mampu menguasainya, bisa dari teman orang lain ataupun dari media internet yang jumlah variannya ribuan.

Kalau bila faktanya telah bisa sesuatu, paham sesuatu, bahkan menguasai sesuatu, maka belajar jujur pada Tuhan, bila hamba ini sejatinya tidak bisa apa-apa. Menyelami merasakan kedalaman makna laahaula walaa quwwata illa billah.

Jamaah Jumat yang berbahagia.

Hal ketiga menuju manusia cerdas dan bijaksana adalah belajar cermat dan teliti dalam mengambil pesan hikmah dari sesama. Sebagaimana yang difatwakan Imam Ali. “orang yang bijak adalah yang dapat mengambil hikmah dari nasehat sesamanya”. Orang yang bijak itu mampu menangkap hikmah atau nilai kebenaran dari manapun asalnya, tanpa melihat siapa penyampainya.

Sementara faktanya, kita jauh belum mampu menangkap pesan hikmah yang mengada pada sesama. Masih mudah terjebak oleh ego, nafsu, maupun berbagai rumangsa. Terkungkung merasa cukup atas pemahaman dan pengalaman. Ibarat seekor katak yang terperangkap dibawah tempurung kelapa (bathok). Seberapa pun jauh meloncat, tetap saja dibawah tempurung yang menutupnya. Tak akan pernah bebas merdeka menjelajah dunia luas di sekitarnya, dimana terkandung samudra hikmah dari Yang Maha Luas.

Oleh karenanya, cermat bijak mengambil hikmah dari sesama, mesti berani menyibak tempurung yang menghibat akal pikiran. Yang bentuknya adalah merasa cukup, merasa berpengalaman, merasa lebih dulu, maupun merasa lebih-lebih lainnya. Kita harus punya keberanian membuka hijab tersebut dengan mengakui secara kesatria kotho’ wa nisyau. Mengakui diri al-faqir yang tidak bisa apa-apa dan tidak ada apa-apanya. Sehingga siap melahap hikmah kebenaran dari manapun asalnya. Tanpa membeda-bedakan penyampainya. Sebagaimana perintah Nabi SAW, undhur ma qaala walaa tandur man qaala.

Sebagaimana pula wasiat Imam Ali: ambillah hikmah itu dimana pun ia berada, sekalipun berada di dalam hati orang munafik. Namun ia akan gelisah dan takkan berdiam diri sampai berhasil keluar dan bergabung dengan kawan-kawannya di dalam dada si Mukmin.

Hikmah kebenaran itu dimanapun ada dan bisa diambil. Pada orang munafik saja bisa. Apalagi pada kaum cerdik cendekia, tentu sangat bisa.

Bilamana hikmah itu berada di hati orang munafik, maka ia akan berusaha keluar dengan sendirinya menyatu dengan hati orang mukmin. Melalui jalan yang disiapkan Tuhan sendiri, yang kita tidak tahu bagaimana prosesnya.

Kita tidak boleh membeda-bedakan orang per orang. Kita terus belajar untuk menangkap hikmah. Kita harus terus belajar menjadi pribadi yang bijaksana. Tanpa berlatih menjadi jiwa yang bijak, seolah mustahil dapat menangkap pesan hikmah dari sesama, apalagi dari mereka yang non muslim.

Selamanya pula akan terjebak oleh tlikungan nafsu. Akibatnya, jiwa menjadi rapuh. Mudah terpedaya oleh berbagai jebakan nafsu dan emosi.

Keempat, mengedepankan atau mengutamakan musyawarah. Secara leksikal, musyawarah adalah pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah. Tapi dalam prakteknya, sering dan mudah terjadi gesekan (perselisihan) akibat perbedaan pendapat.

Tidak jarang sebuah diskusi berakhir dengan adu jotos atau bahkan perang batu. Tidak jarang pula sebuah diskusi kurang mencerminkan makna mufakat. Terdominasi oleh pimpinan, menang-menangan, ataupun suara mayoritas. Suara yang lemah maupun minoritas menjadi tersisih. Padahal tidak menutup kemungkinan disana tersimpan nilai-nilai bijaksana.

Dalam hal ini, kita perlu mengapresiasi dengan bijak pendapat seorang tokoh non muslim, bahwa “sebuah diskusi seharusnya merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk menjajaki suatu subyek, dan bukan menjadi ajang pertempuran di antara ego-ego yang berkompetisi”.

Diskusi atau musyawarah itu identik dengan kesungguhan masing-masing menjajaki suatu subyek atau masalah dari segala kemungkinannya. Berbagai model dan jenis berpikir perlu diterapkan semaksimal mungkin. Semua pihak perlu dilibatkan dan berperan aktif menjajaki subyek masalah, berdasar sudut pandang, pengalaman, dan pemikiran masing-masing. Karenanya, kompetisi ego harus dibuang jauh.

Pandangan tersebut jelas sejalan dan mendukung hakekat musyawarah. Bahwa musyawarah adalah pengakuan nyata kebenaran itu milik Tuhan, bukan milik perseorangan atau kelompok tertentu. Musyawarah adalah sebuah medan jihadunnafsi. Musyawarah adalah bentuk latihan yang paling baik ngrumangsan al-fakir. Musyawarah dilakukan untuk menghasilkan keputusan yang benar-benar valid. Musyawarah sebagai sarana menggapai kebersamaan, kekompakan, dan keadilan bersama. Serta, musyawarah sebagai upaya hemat energi dan meminimalkan resiko.

Menjadi pribadi yang bijaksana adalah niscaya. Bagaimana pun keadaannya, perlu dicoba memulainya. Pandai dan cerdas bukan otomatis menjadi bijaksana. Ia bukan sebuah ukuran. Tetapi dengan bijaksana, menjadi mudah menuju pandai dan cerdas.

Mumpung masih diberi waktu dan kesempatan, mari kita terus belajar, dan terus belajar sepanjang hayat dikandung badan. Dengan satu-satunya permohonan, kita tetap dimaukan menjalankan perintah-Nya. Walau nyatanya sangat-sangat kecil. Dengan tetap memohon limpahan berberan sawab dan berkah pangestu Rasulullah SAW.

جَعَلْنَا اللَّهُ وَايَاكُمْ مِنَ الْفَا تَزِينِ الْآمِنِينَ. وَأَدْخَلْنَا وَايَاكُمْ فِي زُمْرَةِ عِبَادِهِ
الصَّالِحِينَ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ

وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ
وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ.

Khutbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خَلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ
شُكُورًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، أَرْسَلَهُ إِلَى الْعَالَمِينَ بِشِيرٍ أَوْ نَذِيرًا، وَسِرَاجًا مُنِيرًا، اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،
أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.
وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ.
اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.
اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اَللَّهُمَّ انصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ وَاخْذُلْ
مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَعْلِ كَلِمَتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.
اَللَّهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ، اَللَّهُمَّ افْتَحْ قُلُوبَنَا كَفَتْحِ
الْعَارِفِينَ وَنَوِّ قُلُوبَنَا بِهِدَايَةِ الْيَقِينِ.

اَللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ سِرِّي وَعَلَى نِيَّتِي فَاقْبَلْ مَعْدُو رَاتٍ وَأَقْضِ حَاجَاتِي
وَاعْطِنِي سُؤْلِي فَإِنَّكَ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي فِي الدِّينِ وَالْدُنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ

عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ . اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ وَالْوَبَاءِ وَالْأَمْرَاضِ وَالطَّ
 عُونِ وَالرِّيحِ وَالزَّلْزَلَةِ وَالْبَرَقِ وَالسَّيْلِ الْمَاءِ وَالِدَّمِ وَفَتَنِ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ
 وَالشَّيْطَانِ وَجَمِيعِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ . اللَّهُمَّ
 رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ اِنْدُ وُنَيْسَى اِمْنَا وَاَرْزُقْ اَهْلَهُ رِزْقًا طَيِّبًا حَسَنًا . اللَّهُمَّ
 اَلْفَ بَيْنَهُمْ كَمَا اَلَفْتَ بَيْنَ الْاَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرِينَ اِنَّمَا اَمْرُهُ اِذَا اَرَادَ شَيْئًا
 اَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ رَبِّ اَسْرِحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي اَمْرِي وَاَحْلِلْ
 عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُ قَوْلِي . وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . عِبَادَ اللَّهِ اِنَّ اللَّهَ
 يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
 وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ . وَلَذِكْرُ اللَّهِ اَكْبَرُ .